



Rudy C Tarumingkeng: Pemaknaan Visi dan Misi Sekolah oleh Warga Sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa) - Studi Fenomenologi

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

9 Maret 2026

PEMAKNAAN VISI DAN MISI SEKOLAH OLEH WARGA SEKOLAH (KEPALA SEKOLAH, GURU, DAN SISWA): STUDI FENOMENOLOGI

Pendahuluan

Penelitian tentang **pemaknaan visi dan misi sekolah oleh warga sekolah** menjadi penting karena dalam praktik pendidikan, visi dan misi sering hadir dalam dua wajah yang berbeda. Pada tingkat formal, visi dan misi tampak jelas: tertulis pada dokumen sekolah, dipasang di dinding, dicantumkan dalam kurikulum satuan pendidikan, dan dijadikan bagian dari perencanaan sekolah. Regulasi pengelolaan pendidikan pun menempatkan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan sebagai komponen penting dalam standar pengelolaan dan perencanaan berbasis data pada satuan pendidikan. Namun pada tingkat pengalaman sehari-hari, belum tentu visi dan misi itu sungguh dipahami, dihayati, dan dijalankan oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa. Di sinilah masalah penelitian muncul: **bagaimana sesungguhnya warga sekolah memaknai visi dan misi sekolah sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar sebagai teks administratif?** ([BPK Regulations](#))

Masalah ini tidak kecil. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Artinya, sekolah tidak boleh berhenti sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi ruang pembentukan karakter, orientasi nilai, dan kehidupan sosial yang bermakna. Dalam

konteks itu, visi dan misi seharusnya bekerja sebagai kompas moral dan pedagogis, bukan hanya sebagai kewajiban administratif. Ketika visi dan misi tidak dihidupi, sekolah berisiko berjalan secara rutin tanpa arah batin yang jelas. Sebaliknya, ketika visi dan misi dipahami bersama, ia dapat mengarahkan budaya sekolah, relasi antarwarga, praktik pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. ([BPK Regulations](#))

Urgensi masalah ini makin kuat bila dikaitkan dengan perkembangan kebijakan pendidikan mutakhir. Kemendikdasmen menegaskan bahwa budaya sekolah yang aman dan nyaman bertumpu pada pelibatan seluruh pihak: guru, murid, orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat. Dalam praktik di sekolah, penyusunan kurikulum satuan pendidikan dan rencana kerja sekolah menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan yang aman, ramah anak, bebas perundungan, dan menjunjung kesetaraan sosial budaya. Dengan kata lain, kualitas sekolah bukan hanya soal isi dokumen, tetapi soal bagaimana nilai-nilai lembaga dihadirkan dalam pengalaman keseharian seluruh warga sekolah. Karena itu, penelitian fenomenologis atas pemaknaan visi dan misi sekolah sangat relevan untuk menjembatani **dunia dokumen** dan **dunia pengalaman**. ([Kemendikdasmen](#))

Dalam perspektif metodologis, persoalan seperti ini tidak memadai jika didekati hanya dengan survei tertutup atau pengukuran kuantitatif sederhana. Peneliti bukan semata-mata ingin mengetahui apakah warga sekolah "tahu" atau "tidak tahu" isi visi dan misi, melainkan ingin memahami **bagaimana mereka mengalami, menafsirkan, merasakan, dan memberi arti** pada visi dan misi itu dalam kehidupan sekolah. Di sinilah pendekatan fenomenologi menjadi tepat. Literatur metodologi fenomenologis dalam riset pendidikan menjelaskan bahwa fenomenologi memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan memahami fenomena kompleks dalam pengalaman sosial manusia, serta menelusuri

makna yang diekstraksi individu dari pengalaman personalnya.

(Frontiers)

Karena itu, penyelesaian masalah penelitian ini harus ditempuh melalui suatu proses ilmiah yang tidak hanya menggali pernyataan verbal, tetapi juga menyusun kembali struktur pengalaman warga sekolah. Penelitian ini perlu bergerak dari pertanyaan normatif "apakah visi dan misi ada?" menuju pertanyaan fenomenologis "bagaimana visi dan misi hadir, atau justru tidak hadir, dalam kesadaran dan praktik hidup warga sekolah?" Dengan orientasi itu, penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis bagi studi budaya sekolah dan kontribusi praktis bagi kepemimpinan sekolah, pengembangan kurikulum, serta penguatan identitas lembaga pendidikan. (Frontiers)

Hakikat Masalah Penelitian

Masalah pokok dalam judul penelitian ini terletak pada kemungkinan adanya **jarak antara visi-misi formal dan visi-misi yang dialami**. Dalam banyak sekolah, visi dan misi telah dirumuskan secara baik, bahkan menggunakan bahasa ideal seperti unggul, berkarakter, berprestasi, beriman, kreatif, dan peduli lingkungan. Akan tetapi, bahasa ideal ini sering tidak otomatis menjadi pengalaman bersama. Kepala sekolah mungkin memaknainya sebagai arah strategis manajemen. Guru mungkin melihatnya sebagai slogan yang harus dimasukkan ke RPP atau kegiatan pembelajaran. Siswa mungkin hanya mengenalnya sebagai tulisan di dinding yang tidak punya hubungan langsung dengan kehidupan mereka. Di sinilah terdapat persoalan makna yang mendalam. (BPK Regulations)

Secara akademik, persoalan ini penting karena visi dan misi sekolah berfungsi sebagai titik temu antara identitas lembaga, budaya organisasi, dan tujuan pendidikan. Standar pengelolaan pendidikan menempatkan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan sebagai bagian dari sistem pengelolaan minimal. Perencanaan berbasis data juga mencakup

kegiatan perumusan visi misi satuan pendidikan. Ini berarti negara mengandaikan bahwa sekolah tidak boleh bergerak tanpa arah normatif yang jelas. Namun regulasi hanya dapat memastikan keberadaan formalnya, bukan kedalaman maknanya. Penelitian fenomenologis diperlukan justru untuk memasuki ruang yang tidak dapat disentuh oleh regulasi: ruang pengalaman, kesadaran, dan interpretasi. ([BPK Regulations](#))

Secara praktis, ketika visi dan misi tidak dipahami secara otentik, beberapa gejala dapat muncul. Pertama, program sekolah berjalan terputus-putus karena tidak ditopang oleh arah yang dihayati bersama. Kedua, guru dapat mengalami disonansi antara tuntutan administrasi dan realitas kelas. Ketiga, siswa tidak merasa menjadi bagian dari cita-cita sekolah karena bahasa visi dan misi tidak diterjemahkan ke dalam pengalaman yang mereka kenali. Keempat, kepala sekolah kesulitan membangun budaya sekolah karena simbol nilai tidak terhubung dengan tindakan keseharian. Dalam kondisi seperti ini, visi dan misi berfungsi sebagai teks, tetapi tidak sebagai tenaga sosial. ([Kemendikdasmen](#))

Dari sudut fenomenologi, yang menjadi masalah bukan kebenaran objektif visi dan misi sebagai kalimat, melainkan **modus kehadirannya** dalam dunia kehidupan warga sekolah. Apakah kepala sekolah mengalami visi sebagai amanat kepemimpinan? Apakah guru mengalaminya sebagai beban administratif, sumber inspirasi pedagogis, atau bahkan sebagai jargon kosong? Apakah siswa mengalaminya sebagai tuntutan moral, simbol identitas, atau sesuatu yang asing? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menuntut penelitian yang berupaya menangkap pengalaman hidup, bukan sekadar pengetahuan deklaratif. ([Frontiers](#))

Mengapa Pendekatan Fenomenologis Tepat?

Fenomenologi dipilih karena inti persoalan penelitian ini adalah **makna pengalaman hidup**. Artikel metodologis dalam riset pendidikan menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan alat teoritis yang memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan memahami fenomena kompleks dalam pengalaman sosial manusia, termasuk pengalaman di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini tidak berhenti pada opini permukaan, tetapi berusaha menyingkap struktur makna dari suatu pengalaman sebagaimana dialami oleh subjek. Dalam konteks judul penelitian ini, yang hendak dipahami bukan hanya isi visi-misi sekolah, melainkan pengalaman sadar kepala sekolah, guru, dan siswa saat berhadapan dengan visi dan misi itu. ([Frontiers](#))

Fenomenologi juga tepat karena sekolah adalah ruang pengalaman yang berlapis. Pengalaman kepala sekolah berbeda dari pengalaman guru, dan keduanya berbeda dari pengalaman siswa. Kepala sekolah mengalami sekolah dari sudut kepemimpinan, akuntabilitas, dan pengelolaan. Guru mengalaminya dari sudut pedagogi, interaksi kelas, penilaian, dan tuntutan administrasi. Siswa mengalaminya dari sudut relasi teman sebaya, disiplin, pembelajaran, penghargaan, dan identitas diri. Karena pengalaman itu tidak identik, penelitian perlu menangkap keragaman perspektif sekaligus menemukan esensi bersama yang menghubungkan semuanya. Itulah salah satu kekuatan fenomenologi. ([Frontiers](#))

Pendekatan ini juga menghindarkan penelitian dari reduksi yang terlalu cepat. Bila peneliti langsung memakai kategori teoritis seperti kepuasan, komitmen, atau efektivitas budaya sekolah, ada risiko pengalaman asli warga sekolah dipaksa masuk ke dalam kerangka yang sudah ditentukan lebih dahulu. Fenomenologi justru mengajak peneliti menunda penilaian awal, memberi ruang pada suara partisipan, lalu menyusun deskripsi tekstural dan struktural atas pengalaman mereka. Dengan demikian, hasil penelitian lebih mungkin mencerminkan kehidupan nyata sekolah daripada sekadar mengonfirmasi asumsi peneliti. ([Frontiers](#))

Dalam penelitian ini, fenomenologi bukan hanya pilihan teknis, melainkan pilihan epistemologis. Peneliti mengakui bahwa realitas visi dan misi sekolah tidak hadir sebagai benda netral, tetapi sebagai sesuatu yang dihayati secara berbeda oleh subjek yang berbeda. Karena itu, penyelesaian masalah penelitian harus dilakukan dengan mendengar, menafsirkan, dan merumuskan kembali pengalaman itu secara sistematis. Penelitian tidak bertanya "siapa yang benar?" melainkan "bagaimana makna dibentuk, diwariskan, dipraktikkan, atau justru gagal dihadirkan?" ([Frontiers](#))

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Dalam bentuk yang tajam, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: **bagaimana kepala sekolah, guru, dan siswa memaknai visi dan misi sekolah dalam pengalaman keseharian mereka, dan bagaimana pemaknaan itu memengaruhi praktik kehidupan sekolah?** Rumusan ini menempatkan pengalaman sebagai pusat. Visi dan misi tidak hanya diteliti sebagai produk perumusan organisasi, tetapi sebagai fenomena hidup yang hadir dalam relasi, kebiasaan, bahasa, simbol, aturan, dan tindakan. ([BPK Regulations](#))

Tujuan umumnya adalah memahami esensi pengalaman warga sekolah dalam memaknai visi dan misi sekolah. Tujuan khususnya dapat dikembangkan menjadi tiga arah. Pertama, mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah, guru, dan siswa memahami isi visi dan misi sekolah. Kedua, mengungkap bagaimana visi dan misi itu dialami dalam praktik, misalnya dalam kepemimpinan, pembelajaran, disiplin, kegiatan kesiswaan, dan relasi sosial. Ketiga, merumuskan model penyelesaian atau penguatan agar visi dan misi tidak berhenti sebagai teks, tetapi menjadi budaya hidup sekolah. ([Kemendikdasmen](#))

Bila peneliti hendak memperjelas fokus, beberapa pertanyaan penelitian dapat diajukan. Bagaimana warga sekolah mengenali dan mengingat visi dan misi sekolah? Bagaimana mereka menghubungkan visi dan misi itu

dengan peran masing-masing? Dalam situasi apa visi dan misi terasa hidup, dan dalam situasi apa ia terasa jauh atau formalistik? Faktor-faktor apa yang membuat visi dan misi sungguh dipahami atau justru gagal dihayati? Pertanyaan seperti ini akan membantu peneliti menggali kedalaman pengalaman, bukan sekadar permukaan wacana. ([Frontiers](#))

Dari sini tampak bahwa “penyelesaian masalah penelitian” bukan berarti menutup masalah secara cepat, melainkan memecahkan simpulnya secara ilmiah. Peneliti perlu menelusuri di mana letak putusannya makna: apakah pada tahap perumusan, sosialisasi, kepemimpinan, pembelajaran, relasi guru-siswa, atau budaya sehari-hari. Setelah simpul itu dikenali, barulah penelitian dapat memberi rekomendasi yang tepat bagi sekolah. ([BPK Regulations](#))

Penyelesaian Masalah Melalui Desain Penelitian

Cara pertama untuk menyelesaikan masalah penelitian ini adalah memilih desain yang benar-benar sesuai. Karena fokus penelitian adalah pengalaman makna, maka desain kualitatif fenomenologis menjadi inti. Peneliti tidak perlu mengambil sampel besar, tetapi harus memilih partisipan yang benar-benar mengalami fenomena. Dalam penelitian ini, partisipan utama sebaiknya terdiri atas kepala sekolah, beberapa guru dengan latar peran berbeda, dan sejumlah siswa dari tingkat atau karakter yang beragam. Pemilihan seperti ini penting agar fenomena yang diteliti tampil dari titik pandang struktural yang berbeda di dalam satu ekosistem sekolah. ([Frontiers](#))

Pemilihan lokasi juga tidak boleh sembarangan. Sekolah yang dipilih harus memiliki visi dan misi yang dirumuskan secara formal dan dapat diakses, serta menunjukkan adanya dinamika budaya sekolah yang nyata. Sekolah dengan program unggulan, sekolah yang sedang bertransformasi, atau sekolah yang memiliki identitas khas dapat menjadi lokasi yang kaya secara fenomenologis. Tujuannya bukan mencari sekolah “paling baik” atau “paling buruk”, tetapi sekolah yang

memperlihatkan kemungkinan munculnya pengalaman makna yang kuat, ambigu, bahkan kontradiktif. Fenomenologi justru memerlukan konteks yang hidup agar peneliti dapat menangkap nuansa pengalaman partisipan. ([BPK Regulations](#))

Langkah berikutnya adalah menetapkan fokus pada **lived experience**. Peneliti harus menegaskan sejak awal bahwa data utama yang dicari bukan opini umum seperti "visi itu penting", melainkan pengalaman konkret. Misalnya: kapan seorang guru merasa visi sekolah hadir dalam praktiknya? Kapan siswa merasa nilai sekolah sungguh dialami? Kapan kepala sekolah merasa visi sekolah menjadi dasar keputusan? Dengan fokus semacam ini, wawancara akan menghasilkan cerita pengalaman yang kaya, bukan jawaban normatif yang mudah ditebak. ([Frontiers](#))

Desain penelitian juga harus memuat kesadaran refleksif peneliti. Peneliti kemungkinan datang ke lapangan dengan asumsi tertentu, misalnya mengira visi dan misi di sekolah hanya formalitas, atau sebaliknya mengira semua warga sekolah pasti memahami visi itu. Dalam fenomenologi, asumsi seperti ini perlu ditahan melalui refleksi diri dan pencatatan posisi peneliti. Tujuannya bukan menghilangkan subjektivitas sepenuhnya, melainkan membuatnya transparan agar interpretasi lebih jujur dan tidak mendominasi suara partisipan. Refleksivitas juga merupakan bagian penting dari trustworthiness dalam penelitian kualitatif. ([PMC](#))

Teknik Pengumpulan Data sebagai Cara Memecahkan Masalah

Masalah penelitian ini paling tepat dipecahkan melalui **wawancara mendalam** sebagai teknik utama. Wawancara harus bersifat semi-terstruktur dan terbuka, memberi ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman nyata mereka. Kepala sekolah dapat ditanya tentang bagaimana visi dan misi dipahami dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pembangunan budaya sekolah. Guru dapat ditanya tentang bagaimana visi dan misi masuk ke dalam pembelajaran,

penegakan disiplin, relasi dengan siswa, dan tuntutan administratif. Siswa dapat ditanya tentang apakah mereka mengenal visi dan misi sekolah, bagaimana mereka memahami bahasa itu, dan pengalaman apa yang membuat mereka merasa nilai sekolah sungguh hidup atau justru tidak terasa. ([Frontiers](#))

Dalam wawancara fenomenologis, pertanyaan tidak boleh terlalu abstrak. Alih-alih bertanya "menurut Anda, apa arti visi sekolah?", peneliti lebih baik bertanya, "Bisakah Anda menceritakan pengalaman ketika Anda merasa sekolah benar-benar menjalankan visinya?" atau "Pernahkah ada momen ketika Anda merasa apa yang tertulis di visi sekolah tidak sesuai dengan yang terjadi?" Pertanyaan semacam ini memancing deskripsi pengalaman, emosi, konteks, dan tindakan. Di sinilah data fenomenologis mulai terbentuk. ([Frontiers](#))

Teknik kedua adalah **observasi partisipan terbatas atau observasi non-partisipan** terhadap kehidupan sekolah. Observasi penting karena visi dan misi sering tidak hanya diucapkan, tetapi juga dihadirkan atau diingkari melalui rutinitas. Peneliti perlu memperhatikan bagaimana kepala sekolah berbicara dalam apel, bagaimana guru menegur atau memotivasi siswa, bagaimana siswa merespons aturan, bagaimana simbol sekolah ditampilkan, dan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler atau upacara memantulkan nilai lembaga. Observasi akan membantu menyeimbangkan data wawancara yang kadang terlalu normatif. ([Kemendikdasmen](#))

Teknik ketiga adalah **analisis dokumen**. Dokumen yang relevan meliputi visi dan misi sekolah, kurikulum satuan pendidikan, rencana kerja sekolah, tata tertib, program unggulan, slogan, media visual di lingkungan sekolah, dan bila memungkinkan rapor mutu atau perencanaan berbasis data. Analisis dokumen berguna untuk mengetahui bahasa resmi lembaga, sementara wawancara dan observasi berguna untuk melihat bagaimana bahasa resmi itu diterjemahkan atau

diabaikan. Kesenjangan antara teks dan pengalaman justru menjadi data yang sangat bernilai dalam penelitian ini. ([BPK Regulations](#))

Bila dibutuhkan, peneliti dapat menambahkan **diskusi kelompok kecil** dengan siswa atau guru, bukan untuk menggantikan wawancara mendalam, tetapi untuk melihat bagaimana makna dinegosiasikan secara kolektif. Namun teknik ini harus dipakai hati-hati agar tidak membuat partisipan tertekan oleh norma kelompok. Dalam fenomenologi, kedalaman pengalaman individual tetap menjadi pusat. Karena itu, diskusi kelompok hanya bersifat pelengkap. ([Frontiers](#))

Analisis Data: Dari Cerita ke Esensi

Penyelesaian masalah penelitian ini sangat bergantung pada bagaimana data dianalisis. Dalam fenomenologi, analisis tidak berhenti pada pengelompokan tema-tema umum, tetapi berusaha menyusun **esensi pengalaman**. Langkah awalnya adalah membaca seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang agar peneliti masuk ke dunia pengalaman partisipan. Pada tahap ini, peneliti menahan dorongan untuk cepat menilai atau menyimpulkan. Yang dicari terlebih dahulu adalah pernyataan-pernyataan penting yang memperlihatkan bagaimana partisipan mengalami visi dan misi sekolah. ([Frontiers](#))

Setelah itu, peneliti melakukan **horizontalization**, yakni memperlakukan setiap pernyataan penting sebagai memiliki nilai awal yang sama sebelum diurutkan dan dipilih. Dari sini peneliti mulai mengidentifikasi unit-unit makna. Misalnya, dari wawancara kepala sekolah mungkin muncul unit makna seperti "visi sebagai dasar program", "visi sebagai alat menyatukan guru", atau "visi sebagai tuntutan akreditasi". Dari guru mungkin muncul "visi sebagai inspirasi", "visi sebagai administrasi", atau "visi yang sulit diterjemahkan di kelas". Dari siswa mungkin muncul "visi sebagai slogan", "visi terasa melalui aturan", atau "visi terasa ketika guru memberi teladan". Unit-unit makna inilah bahan dasar analisis fenomenologis. ([Frontiers](#))

Langkah berikutnya adalah menyusun **deskripsi tekstural**, yaitu penjelasan tentang *apa* yang dialami partisipan. Misalnya, guru mengalami visi sekolah sebagai tuntutan untuk membentuk karakter, tetapi juga sebagai beban ketika fasilitas atau dukungan terbatas. Siswa mengalami visi sekolah bukan melalui teks, tetapi melalui pengalaman dihargai, didisiplinkan, atau diberi ruang berprestasi. Kepala sekolah mengalami visi sebagai narasi yang harus diterjemahkan menjadi program, budaya kerja, dan relasi dengan masyarakat. Deskripsi tekstural ini membantu peneliti melihat ragam pengalaman secara kaya.

([Frontiers](#))

Sesudah deskripsi tekstural, peneliti menyusun **deskripsi struktural**, yaitu penjelasan tentang *bagaimana* pengalaman itu terbentuk. Di sini peneliti mulai membaca konteks: struktur kepemimpinan, bahasa dokumen, budaya organisasi, hubungan guru-siswa, sejarah sekolah, simbol visual, praktik disiplin, hingga kegiatan ritual. Mungkin ditemukan bahwa visi terasa hidup jika kepala sekolah konsisten memberi teladan, jika guru menerjemahkannya ke bahasa yang konkret, dan jika siswa melihat hubungan antara nilai dan pengalaman mereka sehari-hari. Sebaliknya, visi terasa mati jika hanya muncul dalam acara formal dan tidak hadir dalam interaksi nyata. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pengalaman, tetapi juga mengungkap kondisi yang membentuknya. ([Kemendikdasmen](#))

Akhir dari analisis fenomenologis adalah **sintesis esensi**. Pada tahap ini peneliti merumuskan inti dari seluruh pengalaman partisipan. Dalam penelitian ini, sangat mungkin esensi yang muncul berbunyi kurang lebih demikian: *visi dan misi sekolah menjadi bermakna bagi warga sekolah bukan ketika ia dihafal, melainkan ketika ia dialami sebagai teladan kepemimpinan, kebiasaan relasional, praktik pembelajaran, dan simbol yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari*. Rumusan esensi semacam ini justru menjadi jawaban terdalam bagi masalah penelitian. ([Frontiers](#))

Menjamin Keabsahan: Bagaimana Penelitian Ini Dipercaya?

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif, kualitasnya tidak diukur dengan reliabilitas statistik, melainkan dengan **trustworthiness**. Literatur kualitatif menjelaskan bahwa pilar trustworthiness meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability; reflexivity juga merupakan bagian penting dari transparansi kualitas penelitian. Untuk penelitian ini, keempat unsur tersebut harus dirancang sejak awal.

([PMC](#))

Credibility dapat diperkuat dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan pengalaman kepala sekolah, guru, dan siswa; triangulasi teknik, yakni menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumen; serta keterlibatan cukup lama di lapangan agar peneliti tidak hanya menangkap permukaan. Misalnya, bila kepala sekolah menyatakan visi sekolah menekankan penghargaan terhadap siswa, peneliti perlu melihat bagaimana guru berbicara kepada siswa, bagaimana siswa sendiri merasakan penghargaan itu, dan apakah dokumen atau praktik sekolah mendukungnya. Dengan cara ini, temuan menjadi lebih kokoh.

([ScienceDirect](#))

Member checking juga sangat penting. Literatur menegaskan bahwa member checking adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas atau trustworthiness hasil kualitatif dengan meminta partisipan menanggapi ringkasan temuan atau interpretasi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengembalikan ringkasan tema kepada beberapa partisipan kunci: "Apakah ini sesuai dengan pengalaman Bapak/Ibu/Anda?" Proses ini tidak berarti partisipan menjadi penentu tunggal kebenaran, tetapi membantu memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang jauh dari pengalaman yang dimaksud partisipan. ([University of East Anglia](#))

Dependability diperkuat dengan jejak audit yang jelas. Peneliti perlu menyimpan transkrip, catatan lapangan, keputusan coding, perubahan

fokus, dan log refleksi. Hal ini penting agar proses analisis dapat ditelusuri secara transparan. **Confirmability** diperkuat melalui reflektivitas, diskusi sejawat, dan keterbukaan mengenai posisi peneliti. Misalnya, bila peneliti adalah seorang guru atau pernah bekerja di sekolah yang sama, ia harus menyatakan kemungkinan biasnya dan menunjukkan bagaimana bias itu dikelola. **Transferability** diperoleh melalui deskripsi kontekstual yang tebal, sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan relevan bagi konteks sekolah lain. ([PMC](#))

Dengan mekanisme ini, penyelesaian masalah penelitian tidak jatuh pada cerita anekdot atau sekadar kesan subjektif. Penelitian tetap interpretatif, tetapi interpretasinya bertumpu pada prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Itulah yang membuat penelitian fenomenologis tidak hanya kaya secara makna, tetapi juga kuat secara metodologis. ([PMC](#))

Apa Temuan Inti yang Berpotensi Muncul?

Untuk memahami bagaimana penelitian ini menyelesaikan masalah, kita perlu membayangkan jenis temuan yang mungkin muncul. Pertama, sangat mungkin ditemukan bahwa terdapat **pluralitas pemaknaan** atas visi dan misi sekolah. Kepala sekolah bisa memaknai visi sebagai arah strategis dan legitimasi kebijakan. Guru bisa memaknainya sebagai sumber inspirasi sekaligus tekanan administratif. Siswa bisa memaknainya hanya sebatas slogan, kecuali ketika nilai itu dihadirkan secara nyata oleh guru atau budaya sekolah. Temuan seperti ini penting karena menunjukkan bahwa satu teks yang sama dapat hidup secara berbeda pada subjek yang berbeda. ([Frontiers](#))

Kedua, penelitian dapat menemukan adanya **kesenjangan antara bahasa resmi dan bahasa pengalaman**. Dokumen sekolah mungkin memakai istilah seperti unggul, berakhlak, disiplin, inovatif, atau berwawasan lingkungan. Namun warga sekolah mungkin lebih mudah memahami nilai itu dalam bahasa pengalaman: guru yang mau

mendengar, sekolah yang adil, teman yang saling menghormati, kepala sekolah yang konsisten, atau aturan yang tidak diskriminatif. Jika kesenjangan ini besar, maka salah satu inti masalah ada pada kegagalan menerjemahkan visi ke dalam bahasa yang hidup. ([Kemdikbud Repository](#))

Ketiga, penelitian sangat mungkin menunjukkan bahwa visi dan misi menjadi bermakna terutama melalui **keteladanan dan ritual keseharian**, bukan melalui sosialisasi formal semata. Siswa jarang menghayati visi karena mereka menghafal teks, tetapi karena mereka merasakan perlakuan guru, struktur penghargaan, disiplin, kesempatan berpartisipasi, dan pengalaman aman di sekolah. Temuan kebijakan terbaru tentang budaya sekolah aman dan nyaman menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh pihak, komunikasi yang ramah, dan penguatan budaya positif di sekolah. Temuan fenomenologis akan menjelaskan bagaimana hal-hal semacam itu dialami sebagai manifestasi nyata dari visi dan misi. ([Kemendikdasmen](#))

Keempat, bisa muncul temuan bahwa visi dan misi sering **terjebak dalam formalisme administratif**. Hal ini dapat terjadi ketika perumusan visi dilakukan top-down, sosialisasi hanya sebatas rapat, guru tidak dilibatkan dalam pemaknaan ulang, dan siswa tidak pernah diajak menghubungkan nilai sekolah dengan pengalaman mereka. Dalam kondisi seperti ini, visi dan misi memang ada, tetapi tidak memiliki daya transformasi. Menemukan formalisme semacam ini justru penting karena menunjukkan titik lemah yang perlu diperbaiki oleh sekolah. ([BPK Regulations](#))

Bagaimana Penelitian Ini Menyelesaikan Masalah Substantif di Sekolah?

Pertanyaan user bukan hanya tentang metode, tetapi tentang **bagaimana penyelesaian masalah penelitian ini**. Jawabannya ialah: penelitian fenomenologis menyelesaikan masalah dengan mengubah

persoalan yang semula kabur menjadi peta makna yang jelas. Sebelum penelitian dilakukan, sekolah mungkin hanya mengetahui bahwa “visi dan misi belum sepenuhnya dihayati”. Setelah penelitian, sekolah dapat mengetahui secara lebih presisi: siapa yang memaknai visi secara kuat, siapa yang tidak; pada bagian mana visi hidup, pada bagian mana ia putus; faktor apa yang menguatkan pemaknaan; dan hambatan apa yang mengosongkan makna. Inilah kekuatan praktis dari penelitian fenomenologis. ([Frontiers](#))

Secara lebih konkret, penelitian dapat menghasilkan **diagnosis fenomenologis**. Misalnya, diagnosis pertama: kepala sekolah memaknai visi secara strategis, tetapi guru belum memiliki ruang reflektif untuk menafsirkan visi dalam praktik pengajaran. Diagnosis kedua: siswa tidak merasa terhubung dengan misi sekolah karena bahasa visi terlalu abstrak dan tidak diterjemahkan ke pengalaman mereka. Diagnosis ketiga: budaya sekolah justru lebih banyak dibentuk oleh aturan disiplin daripada oleh narasi nilai yang dialogis. Diagnosis seperti ini jauh lebih berguna daripada penilaian umum seperti “visi belum optimal”. Ia memberi dasar bagi tindakan perbaikan yang lebih akurat. ([Kemendikdasmen](#))

Berdasarkan diagnosis tersebut, penelitian dapat menawarkan model penyelesaian substantif. Pertama, sekolah perlu melakukan **reinterpretasi partisipatif** atas visi dan misi. Kepala sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua perlu dilibatkan dalam percakapan tentang arti visi-misi bagi kehidupan nyata sekolah. Tujuannya bukan mengganti visi setiap saat, tetapi memastikan bahwa bahasa resmi diterjemahkan ke dalam bahasa hidup yang dipahami semua pihak. Ini sejalan dengan temuan kebijakan bahwa keberhasilan budaya sekolah bertumpu pada pelibatan seluruh pihak. ([Kemendikdasmen](#))

Kedua, sekolah perlu mengubah visi dan misi dari teks menjadi **praktik yang terindra**. Nilai seperti disiplin, integritas, kepedulian, kreativitas,

atau religiusitas harus hadir dalam keputusan, interaksi, simbol, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan sistem penghargaan. Bila sekolah mengaku menjunjung "aman dan nyaman", maka siswa harus sungguh merasakan keamanan relasional, kebebasan berpendapat yang sehat, dan keadilan dalam perlakuan. Bila sekolah mengaku "unggul dalam karakter", maka guru dan pimpinan harus memperlihatkan konsistensi moral. Penelitian fenomenologis membantu menunjukkan jalur konkret bagaimana hal ini diwujudkan. ([Kemendikdasmen](#))

Ketiga, hasil penelitian dapat dipakai untuk memperkuat **perencanaan berbasis data**. Karena regulasi memang menempatkan perumusan visi-misi sebagai bagian dari perencanaan berbasis data, maka temuan fenomenologis seharusnya tidak berhenti di laporan akademik, tetapi masuk ke siklus pengembangan sekolah. Sekolah dapat memakai temuan penelitian untuk merevisi program, memperbaiki komunikasi internal, membangun forum refleksi guru, menata ulang orientasi siswa baru, atau memperkuat pembinaan karakter. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berubah menjadi alat perubahan kelembagaan. ([BPK Regulations](#))

Model Penyelesaian yang Dapat Direkomendasikan

Dari penelitian ini, peneliti dapat merekomendasikan model penyelesaian dalam lima lapis. Lapis pertama adalah **klarifikasi makna**. Sekolah perlu menerjemahkan kalimat visi dan misi ke dalam makna yang sederhana, kontekstual, dan dapat dipahami siswa. Misalnya, visi "unggul berkarakter" dijelaskan menjadi perilaku konkret: jujur saat ujian, menghormati perbedaan, tepat waktu, berani bertanggung jawab, dan peduli pada teman. Tanpa klarifikasi semacam ini, visi akan tetap berada di tingkat jargon. ([Kemendikdasmen](#))

Lapis kedua adalah **inkarnasi kepemimpinan**. Kepala sekolah memegang peran sentral karena ia adalah penghubung antara visi tertulis dan budaya organisasi. Jika kepala sekolah sendiri

memperlakukan visi hanya sebagai slogan rapat, guru dan siswa cenderung akan mengikuti pola yang sama. Sebaliknya, jika kepala sekolah mengaitkan keputusan, rapat, evaluasi, dan komunikasi sehari-hari dengan visi sekolah, maka visi mulai mendapatkan bobot eksistensial. Penelitian fenomenologis sering menunjukkan bahwa bagi banyak warga sekolah, makna lembaga paling pertama dibaca melalui figur pemimpinnya. ([Kemendikdasmen](#))

Lapis ketiga adalah **penerjemahan pedagogis**. Guru perlu dibantu untuk melihat bahwa visi dan misi bukan tambahan di luar pembelajaran, tetapi harus meresap ke dalam cara mengajar, cara memberi umpan balik, cara menegakkan disiplin, dan cara menghargai siswa. Pada titik ini, visi sekolah menjadi bagian dari hidden curriculum. Siswa lebih sering belajar nilai sekolah dari cara guru memperlakukan mereka daripada dari teks poster yang ditempel di dinding. Oleh sebab itu, penguatan pemaknaan visi harus masuk ke pelatihan guru, supervisi akademik, dan forum refleksi pembelajaran. ([Kemendikdasmen](#))

Lapis keempat adalah **apropriasi siswa**. Penelitian ini tidak boleh berhenti pada perspektif orang dewasa. Justru keberhasilan visi dan misi dapat diukur dari apakah siswa merasa memiliki bahasa dan pengalaman yang sejalan dengan nilai sekolah. Karena itu, siswa perlu dilibatkan dalam penafsiran, bukan hanya menjadi objek sosialisasi. Forum OSIS, orientasi siswa baru, proyek kelas, kegiatan seni, media sekolah, dan dialog wali kelas dapat dijadikan ruang agar siswa mengartikulasikan sendiri apa arti visi sekolah bagi hidup mereka. Ketika siswa dapat mengatakan, "Inilah yang dimaksud sekolah kami dengan integritas," berarti visi mulai hidup. ([Kemendikdasmen](#))

Lapis kelima adalah **evaluasi reflektif berkelanjutan**. Sekolah perlu menilai secara berkala apakah visi dan misi benar-benar terasa dalam pengalaman warga sekolah. Evaluasi ini tidak cukup dilakukan melalui checklist dokumen, tetapi perlu mencakup wawancara singkat, forum

refleksi, observasi budaya sekolah, dan pembacaan data mutu pendidikan. Karena kebijakan pendidikan kini mendorong evaluasi mutu dan perencanaan berbasis data sampai ke tingkat satuan pendidikan, maka evaluasi atas kehidupan visi dan misi sangat mungkin diintegrasikan ke dalam sistem pengembangan sekolah.

([Kemendikdasmen](#))

Kontribusi Teoretis Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini menyumbang pada kajian tentang budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, dan identitas kelembagaan. Banyak studi pendidikan membahas visi dan misi pada tingkat manajerial atau perencanaan. Namun penelitian fenomenologis memindahkan fokus dari "bagaimana visi dirumuskan" ke "bagaimana visi dialami". Pergeseran ini penting karena organisasi pendidikan bukan hanya sistem formal, tetapi juga sistem makna. Sekolah hidup melalui interpretasi anggota-anggotanya. Ketika anggota sekolah memberi arti yang berbeda pada nilai yang sama, maka budaya sekolah dibentuk oleh negosiasi makna itu. ([Frontiers](#))

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa visi dan misi sebaiknya dipahami sebagai **fenomena intersubjektif**. Artinya, makna tidak sepenuhnya berada di kepala individu, tetapi terbentuk dalam hubungan antara individu, bahasa, simbol lembaga, praktik sehari-hari, dan konteks struktural sekolah. Pendekatan fenomenologis sangat berguna untuk menangkap dinamika ini karena ia tidak mereduksi pengalaman menjadi respons individual belaka. Ia melihat bagaimana dunia kehidupan dibentuk bersama. Dalam konteks sekolah, ini berarti visi dan misi bukan sekadar milik kepala sekolah atau tim perumus, tetapi menjadi nyata hanya jika dihidupi dalam interaksi guru-siswa-pemimpin. ([Frontiers](#))

Kontribusi Praktis Penelitian

Secara praktis, penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar pembinaan kepala sekolah, pengembangan guru, dan penguatan program kesiswaan. Bagi kepala sekolah, temuan penelitian dapat menjadi cermin apakah kepemimpinannya telah berfungsi sebagai penerjemah visi atau hanya sebagai pengelola administratif. Bagi guru, penelitian membantu melihat apakah pembelajaran mereka sudah selaras dengan identitas sekolah. Bagi siswa, penelitian memberi pengakuan bahwa suara mereka penting dalam membentuk budaya sekolah. Bagi pengawas atau pemangku kebijakan, penelitian semacam ini bisa memperkaya evaluasi mutu yang selama ini cenderung berorientasi pada indikator formal.

([Kemendikdasmen](#))

Di sinilah letak nilai praktis fenomenologi: ia tidak menawarkan resep instan, tetapi membuka pemahaman yang lebih jernih atas realitas yang sering dianggap sederhana. Sekolah sering merasa telah memiliki visi dan misi hanya karena dokumennya ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang lebih penting adalah: **apakah warga sekolah hidup di dalam visi itu?** Jika jawabannya belum, penelitian membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana memperbaikinya. ([BPK](#)

[Regulations](#))

Penutup

Dengan demikian, penyelesaian masalah penelitian berjudul **“Pemaknaan Visi dan Misi Sekolah oleh Warga Sekolah (Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa): Studi Fenomenologis”** harus dilakukan melalui jalan yang sekaligus metodologis dan substantif. Secara metodologis, masalah dipecahkan dengan desain fenomenologis yang menempatkan pengalaman hidup sebagai pusat, menggunakan wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen, reflektivitas, serta analisis fenomenologis untuk menyusun esensi pengalaman. Secara substantif, masalah dipecahkan dengan mengungkap di mana visi dan

misi sungguh hidup, di mana ia berhenti sebagai teks, dan kondisi apa yang membuatnya dapat dihayati bersama. ([Frontiers](#))

Inti jawaban ilmiahnya adalah ini: **visi dan misi sekolah tidak menjadi bermakna karena ditulis, tetapi karena dialami.** Ia menjadi nyata ketika kepala sekolah menerjemahkannya dalam kepemimpinan, guru menjelma dalam pedagogi, dan siswa merasakan dalam budaya keseharian sekolah. Jika penelitian mampu menangkap struktur pengalaman itu dengan jernih, maka ia tidak hanya menghasilkan deskripsi akademik, tetapi juga peta jalan perubahan bagi sekolah. Di situlah penelitian fenomenologis menunjukkan kekuatannya: bukan sekadar menceritakan pengalaman, melainkan menolong lembaga melihat dirinya sendiri secara lebih dalam dan lebih jujur.

([Kemendikdasmen](#))

Akhirnya, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai upaya mengembalikan visi dan misi sekolah ke habitat aslinya, yaitu kehidupan warga sekolah. Ketika visi dan misi kembali menjadi pengalaman hidup, sekolah tidak lagi berjalan karena kebiasaan administratif semata, tetapi karena memiliki arah, makna, dan jiwa. Dalam konteks tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan watak dan peradaban bangsa, temuan semacam ini sangat berharga. Ia membantu sekolah bergerak dari formalitas menuju keotentikan, dari slogan menuju budaya, dan dari dokumen menuju pengalaman pendidikan yang sungguh membentuk manusia. ([BPK Regulations](#)).

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka gaya APA 7** untuk naskah “**Pemaknaan Visi dan Misi Sekolah oleh Warga Sekolah (Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa): Studi Fenomenologis**” - disusun dengan menautkan istilah inti penelitian pada regulasi pendidikan Indonesia dan literatur metodologi fenomenologi serta trustworthiness dalam riset kualitatif. ([BPK Regulations](#))

Glosarium

Visi sekolah

Gambaran ideal tentang arah, cita-cita, dan kondisi masa depan yang ingin diwujudkan oleh satuan pendidikan sebagai pedoman pengelolaan dan pengembangan sekolah. ([BPK Regulations](#))

Misi sekolah

Rumusan langkah, peran, dan strategi pokok yang ditempuh sekolah untuk mewujudkan visi secara operasional dalam program, budaya, dan layanan pendidikan. ([BPK Regulations](#))

Warga sekolah

Seluruh unsur yang hidup dan berinteraksi di lingkungan sekolah, terutama kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan murid; dalam kerangka budaya sekolah aman dan nyaman, keterlibatan orang tua, masyarakat, dan media juga ditekankan. ([Kemendikdasmen](#))

Pemaknaan

Proses ketika individu atau kelompok memberi arti terhadap suatu fenomena berdasarkan pengalaman, kesadaran, interaksi sosial, dan konteks hidupnya. Dalam penelitian ini, yang dikaji adalah arti visi dan misi sebagaimana dialami warga sekolah. ([Frontiers](#))

Studi fenomenologis

Pendekatan penelitian kualitatif yang berupaya memahami dan mendeskripsikan pengalaman hidup partisipan terhadap suatu fenomena, termasuk bagaimana mereka menyadari, merasakan, dan menafsirkannya. ([Frontiers](#))

Pengalaman hidup (lived experience)

Pengalaman yang benar-benar dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar opini umum atau jawaban normatif. Dalam fenomenologi, pengalaman hidup menjadi sumber utama pemahaman makna. ([Frontiers](#))

Budaya sekolah

Keseluruhan nilai, kebiasaan, relasi, simbol, dan praktik sehari-hari yang membentuk suasana hidup di sekolah serta memengaruhi pembelajaran, disiplin, dan interaksi antarsesama. ([Kemendikdasmen](#))

Budaya sekolah aman dan nyaman

Keseluruhan tata nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku di lingkungan sekolah yang menjamin kebutuhan spiritual, perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital demi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. ([Kemendikdasmen](#))

Intersubjektivitas

Keadaan ketika makna tidak dibentuk oleh satu individu saja, melainkan lahir dari relasi, pengalaman bersama, dan pemahaman timbal balik antarwarga sekolah. Dalam penelitian ini, visi dan misi dipahami sebagai makna yang dinegosiasikan bersama. ([Frontiers](#))

Triangulasi

Strategi untuk memperkuat kualitas penelitian kualitatif dengan membandingkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau perspektif partisipan agar temuan lebih meyakinkan. ([PMC](#))

Member checking

Teknik untuk meningkatkan kepercayaan hasil penelitian dengan meminta partisipan menanggapi ringkasan data, tema, atau interpretasi peneliti agar selaras dengan pengalaman mereka. ([University of East Anglia](#))

Trustworthiness

Ukuran mutu penelitian kualitatif yang menekankan apakah temuan dapat dipercaya. Unsur utamanya meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability. ([PMC](#))

Credibility

Derajat keyakinan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan partisipan secara masuk akal. ([PMC](#))

Transferability

Kemungkinan temuan penelitian dipahami atau dipertimbangkan relevan untuk konteks lain yang serupa, biasanya dibantu oleh deskripsi konteks yang kaya. ([PMC](#))

Dependability

Konsistensi dan keterlacakan proses penelitian dari pengumpulan data hingga analisis, sehingga pembaca dapat menilai kestabilan prosedurnya. ([PMC](#))

Confirmability

Tingkat keterdukungan temuan oleh data, sehingga interpretasi peneliti tidak semata-mata lahir dari bias pribadi. ([PMC](#))

Refleksivitas

Kesadaran kritis peneliti terhadap posisi, asumsi, pengalaman, dan kemungkinan bias dirinya selama proses penelitian serta pengaruhnya terhadap interpretasi data. ([PMC](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 785134. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134> (ResearchGate)

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research, 26*(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870> (University of East Anglia)

Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (BPK Regulations)

Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. (BPK Regulations)

Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman*. (Kemendikdasmen)

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, December 19). *Kemendikdasmen tekankan kebijakan pendidikan berbasis bukti*. (Kemendikdasmen)

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026, January 14). *Kolaborasi guru, murid, dan orang tua jadi kunci sekolah aman dan nyaman*. (Kemendikdasmen)

Rudy C Tarumingkeng: *Pemaknaan Visi dan Misi Sekolah oleh Warga Sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa) - Studi Fenomenologi*

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124.

<https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092> (PubMed)

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026
Prompting on Writer's account (Rudy C Tarumingkeng)

<https://chatgpt.com/c/69aeaf84-ce58-8399-87ec-eeecdcbd66738>